

THE UTILIZATION OF VIDEO LEARNING TO INCREASE DEMOCRATIC ATTITUDE AND UNDERSTANDING THE MATTER ¹

By

Yuslina², Edy Purnomo³, Erlina Rufaidah⁴

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp.
(0721) 704624 Fax (0721) 704624

Abstract. The purpose of this research which is to describe the use of video learning to increase democratic attitude and understanding the material in class ix public junior high schools 19 Bandar Lampung. The kind of research used in this research is research the act of a class action. A procedure done in this report is written with stages of planning, the act of, the implementation of the, observation, and reflection for a decision making in order to further development. The subject of study were students in the class IX public junior high schools 19 Bandar Lampung which totaled 32 students. The research results show that (1) the utilization of learning video can improve democratic attitude students. This is proven with an increase in from the cycle of to the cycle. Nevertheless, there are still five students who still have the attitude the category of democratic students were quite good and (2) the utilization of learning video can improve understanding matter students. This is proven with an increase in from the cycle to cycle. So that in cycle third has reached indicators that has been set, namely >75 %.

Key Words: understanding matter, the democratic, video learning

¹ Tesis Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, Tahun 2017

² **Yuslina.** Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

³ **Edy Purnomo.** Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp. (0721) 704624 Fax (0721) 704624. Email: edipur_2000@yahoo.co.id

⁴ **Erlina Rufaidah.** Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp. (0721) 704624 Fax (0721) 704624. Email: erlina_rufaidah@gmail.com.

PENINGKATAN MORALITAS SISWA MELALUI MODEL VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE (VCT) PADA PEMBELAJARAN PPKn¹

Oleh

Yuslina², Edy Purnomo³, Erlina Rufaidah⁴

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp.
(0721) 704624 Fax (0721) 704624

Abstrak. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan pemanfaatan video pembelajaran untuk meningkatkan sikap demokratis dan pemahaman materi di kelas IX SMP Negeri 19 Bandar Lampung. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan tahapan perencanaan, tindakan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi untuk pengambilan keputusan guna pengembangan lebih lanjut. Subjek penelitian adalah siswa di Kelas IX SMP Negeri 19 Bandar Lampung Bandar Lampung yang berjumlah 32 siswa. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa (1) pemanfaatan video pembelajaran dapat meningkatkan sikap demokratis siswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan dari siklus ke siklus. Meskipun demikian, masih ada lima siswa yang masih mempunyai sikap demokratis siswa kategori cukup baik dan (2) pemanfaatan video pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman materi siswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan dari siklus ke siklus. Sehingga pada siklus ketiga telah mencapai indikator yang telah ditetapkan, yaitu $\geq 75\%$.

Kata kunci: *pemahaman materi, sikap demokratis, video pembelajaran*

¹ Tesis Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, Tahun 2017

² **Yuslina.** Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

³ **Edy Purnomo.** Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp. (0721) 704624 Fax (0721) 704624. Email: edipur_2000@yahoo.co.id

⁴ **Erlina Rufaidah.** Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp. (0721) 704624 Fax (0721) 704624. Email: erlina_rufaidah@gmail.com.

PENDAHULUAN

Dewasa ini, terutama di daerah perkotaan banyak terjadi perilaku-perilaku menyimpang atau amoral-asusila, seperti perkelahian massal, tawuran siswa, penyalahgunaan narkoba, penyebaran HIV-AIDS, dan pelanggaran tata tertib lalu lintas dan lain-lain sehingga diperlukan upaya pencegahan dan penyembuhannya. Salah satu upaya yang dirasa paling pas dan masuk akal untuk menangkal dan mencegah makin merebaknya perilaku amoral peserta didik, diperlukan pendidikan budi pekerti yang menanamkan nilai-nilai moral pada diri peserta didik. Pendidikan budi pekerti dilaksanakan secara terintegrasi untuk pembentukan watak kepribadian peserta didik secara utuh yang tercermin pada perilaku berupa ucapan, perbuatan, sikap, pikiran, perasaan, kerja, dan hasil kerja yang baik.

Realisasi pendidikan budi pekerti perlu diwujudkan dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah secara terpadu. Dengan sendirinya pelaksanaan pendidikan budi pekerti di sekolah perlu didukung oleh keluarga dan masyarakat. Sekolah sebagai suatu

lembaga pendidikan formal perlu mengambil peran.

Berdasarkan pengamatan banyak terjadi masalah dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) saat ini yaitu rendahnya moral siswa. Banyaknya tindakan amoral yang dilakukan peserta didik seperti siswa yang tidak ikut belajar pada saat KBM berlangsung, siswa yang kurang sopan terhadap guru, melawan guru, melontarkan kata-kata kurang sopan sesama teman, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, merokok, siswa yang melanggar tata tertib, kurangnya semangat belajar, membolos dan tindakan lainnya mengindikasikan bahwa pendidikan formal belum sepenuhnya membentuk karakter peserta didik. Perilaku dan tindakan amoral tersebut disebabkan moralitas yang rendah dan pendidikan budi pekerti di sekolah yang masih belum baik.

Sekolah memiliki peranan penting dalam menyiapkan generasi bangsa, hal ini berarti akan menentukan kualitas warga Negara dalam menghadapi kehidupannya dimasa yang akan datang. Salah satu mata pelajaran di sekolah yang dapat

digunakan untuk meningkatkan moralitas adalah mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn).

Masyarakat Lampung mengenal beberapa falsafah diantaranya Piil Pesenggiri yang dijadikan pedoman dalam menjalankan interaksi sesama masyarakat Lampung. Jika yang dilakukan seseorang itu sesuai dengan nilai rasa yang berlaku di masyarakat tersebut dan dapat diterima serta mampu menyenangkan lingkungan masyarakatnya, maka orang itu dapat dikatakan memiliki nilai dan moral yang baik, begitu juga sebaliknya. Moral merupakan sikap, perilaku, tindakan, perbuatan yang dilakukan seseorang pada saat melakukan sesuatu berdasarkan pengalaman, tafsiran, suara hati, serta nasihat.

Ini berarti dengan melihat perilaku seseorang atau sekelompok orang, kita dapat menilai moral dari orang atau sekelompok orang tersebut. Kebanyakan di dalam kehidupan sehari-hari para pelaku kejahatan adalah mereka yang masih berusia remaja. Remaja yang seharusnya sibuk menjalani

kehidupan dengan menuntut ilmu pengetahuan dan teknologi semakin hari sibuk dengan kesenangan yang menyesatkan. Mereka lebih memilih kesenangan sesaat tanpa memperhatikan efek atau kerugian yang ditimbulkan. Hawa nafsu telah membuat kaum muda melakukan hura-hura dan pergaulan bebas terlihat sangat akrab dalam kehidupan remaja. Bahkan banyak dari mereka terjerumus pada penggunaan obat-obatan yang bisa merenggut nyawa. Para pemuda banyak yang mengenal perilaku asusila, yaitu penyakit kemaksiatan dan dosa yang sering digandrungi generasi muda. Rasa ingin tahu terhadap gambar dan majalah-majalah porno, bergaul dengan orang-orang yang memiliki moral yang rendah seperti para pengangguran, banyak bermain, berdusta, menghasut, memfitnah, serta keinginan untuk menipu dan berbohong.

Berdasarkan pengamatan awal di lingkungan SMA Negeri I Kotabumi, terdapat permasalahan moralitas siswa khususnya di kelas XI IPS 2 seperti beberapa siswa yang tidak ikut belajar pada saat KBM

berlangsung, siswa yang kurang sopan terhadap guru, melawan guru, melontarkan kata-kata yang kurang baik sesama teman, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, merokok, siswa yang melanggar tata tertib, kurangnya semangat belajar, membolos, rendahnya nilai ulangan yang berada dibawah KKM dan lain sebagainya. Berdasarkan pengamatan tersebut diambil kesimpulan bahwa untuk indikator: 1. Disiplin hanya 3 orang siswa yang datang kesekolah tepat waktu atau 10,7% siswa, hanya 3 orang siswa yang mengerjakan tugas yang diberikan guru atau 10,7% siswa, hanya 4 orang siswa yang membuang sampah pada tempatnya atau 14,0% siswa, hanya 12 orang siswa yang mengerjakan tugas tepat waktu atau 42,85% siswa, 2. Mengendalikan Diri masih ada semua siswa laki-laki dikelas XI IPS 2 merokok dilingkungan sekolah atau 60 % siswa, hanya 9 orang yang tidak berbuat gaduh dikelas atau 32,14% siswa, hanya 6 orang yang memiliki semangat belajar yang tinggi atau 21,42% siswa, hanya 4 orang siswa yang berbicara sopan atau 14,0% siswa, 3. Sopan Santun hanya 3 orang siswa yang tidak

berkata kotor kasar dan sombong atau 10,7% siswa, hanya 3 orang siswa yang tidak meludah didalam kelas atau 10,7% siswa, hanya 8 orang siswa yang menghormati orang yang lebih tua atau 28,57% siswa, hanya 5 orang siswa yang selalu bersikap ramah atau 17,9% siswa, 4. Kejujuran hanya 5 orang siswa yang tidak menyontek dalam ujian atau 17,9% siswa, hanya 8 orang siswa yang mau mengakui kesalahan yang dia lakukan atau 28,57% siswa, hanya 9 orang siswa yang menjaga kebersihan dan kerapihan kelas atau 32,14% siswa, hanya 2 orang siswa yang berbicara jujur atau 7,14% siswa (Sumber: guru BK SMAN I Kotabumi).

Banyaknya permasalahan di atas disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya kemampuan guru yang belum menerapkan model pembelajaran yang dianggap tepat serta pembelajaran pendidikan moral, budi pekerti yang masih kurang efektif. Upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan moralitas siswa yang baik adalah dengan mengubah cara mengajar guru. Guru diharapkan untuk menggunakan model pembelajaran yang dapat menuntut

peserta didik untuk bersikap aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan.

Kelas XI IPS 2 di SMA Negeri 1 Kotabumi berjumlah 28 siswa yang terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn juga belum maksimal, hasil tersebut di lihat dari rata-rata ujian tengah semester satu, masih banyak siswa yang memperoleh nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah pada mata pelajaran PPKn yaitu 75. Data hasil belajar ditunjukkan dengan nilai terendah 26 dan nilai tertinggi 76, dengan rata-rata kelas. Dari 28 siswa hanya 6 (21,2 %) siswa yang mendapatkan nilai diatas KKM, sedangkan sisanya yaitu 22 (78,6 %) siswa masih mendapatkan nilai dibawah KKM.

Dalam mata pelajaran PPKn dikenal suatu model pembelajaran yaitu, *Value Clarification Tehnique* (VCT). Menurut Djahiri (2003: 115) model pembelajaran VCT merupakan sebuah cara bagaimana menanamkan dan menggali atau mengungkapkan nilai-nilai tertentu dari diri peserta didik meliputi metode percontohan; analisis nilai;

daftar/matriks; kartu keyakinan; wawancara, yurisprudensi dan teknik inkuiri nilai. Selain itu dikenal juga dengan metode bermain peran. Model pembelajaran VCT di anggap baik untuk diterapkan dalam pembelajaran PPKn, karena mata pelajaran PKn mengemban misi untuk membina nilai, moral, sikap dan prilaku siswa, disamping membina kecerdasan (*knowledge*) siswa. Pola pembelajaran VCT menurut Djahiri (1985: 91), dianggap unggul untuk pembelajaran afektif karena; pertama, mampu membina dan mempribadikan nilai dan moral; kedua, mampu mengklarifikasi dan mengungkapkan isi pesan materi yang disampaikan; ketiga mampu mengklarifikasi dan menilai kualitas nilai moral diri siswa dan nilai moral dalam kehidupan nyata; keempat, mampu mengundang, melibatkan, membina dan mengembangkan potensi diri siswa terutama potensi afektualnya; kelima, mampu memberikan pengalaman belajar dalam berbagai kehidupan; keenam, mampu menangkal, meniadakan, mengintervensi dan mensubversi berbagai nilai moral yang ada dalam sistem nilai dan moral yang ada

dalam diri seseorang; ketujuh, menuntun dan memotivasi untuk hidup layak dan bermoral tinggi.

Berlatar belakang itulah maka penulis mengangkat masalah ini untuk penelitian yang berjudul “Peningkatan Moralitas Siswa melalui Model Pembelajaran VCT pada mata pelajaran PPKn di kelas XI IPS 2 SMA Negeri I Kotabumi kabupaten Lampung Utara.

Rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) bagaimanakah model pembelajaran VCT dapat meningkatkan moralitas siswa kelas XI IPS 2 di SMAN I Kotabumi pada mata pelajaran PPKn secara efektif dan (2) pada Indikator Moralitas manakah yang paling mudah dan paling sukar untuk dicapai oleh siswa kelas XI IPS 2 di SMAN I Kotabumi melalui model pembelajaran VCT pada mata pelajaran PPKn.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan tindakan kelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah upaya perbaikan tindakan pembelajaran tertentu yang dikaji secara inquiry, reflektif, triangulatif dan berulang-ulang

(siklikal) dalam rangka mencapai tujuan pendidikan (Pargito, 2011). Dengan menggunakan pendekatan PTK diharapkan dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan keberhasilan proses pembelajaran, terutama dalam perbaikan nilai moral siswa.

Dalam penelitian ini yang dijadikan subjek adalah siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri I Kotabumi Lampung Utara. Jumlah siswa yang diteliti sebanyak 28 siswa yang terdiri atas 15 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan.

Model Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam tiga siklus dimana setiap siklus terdiri dari empat komponen yang harus dilalui, yaitu; perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Indikator Disiplin pada Sub Indikator untuk siswa yang tidak datang terlambat hanya ada 4 siswa atau 14,29% dan 24 siswa lainnya masih belum bisa datang tepat waktu.

Sub Indikator siswa yang mengerjakan tugas dengan penuh tanggung jawab hanya 4 siswa atau 14,29% dan 24 siswa yang masih belum mengerjakan tugas dengan penuh tanggung jawab. Sub Indikator membuang sampah pada tempatnya hanya ada 5 siswa atau 17,86% dan 23 siswa masih membuang sampah sembarangan dikelas. Sub Indikator siswa yang mengerjakan tugas yang diberikan guru tepat waktu hanya ada 13 siswa atau 46,43% dan 15 siswa masih belum mengerjakan tugas yang diberikan guru tepat waktu.

Indikator Mengendalikan Diri pada Sub Indikator untuk siswa yang tidak merokok dilingkungan sekolah hanya ada 12 siswa atau 42,86% dan 16 siswa masih merokok dilingkungan sekolah. Sub Indikator untuk siswa yang tidak berbuat gaduh dikelas hanya ada 10 siswa atau 35,71% dan 18 siswa masih berbuat gaduh dikelas. Sub Indikator untuk siswa memiliki semangat belajar yang tinggi hanya ada 7 siswa atau 25% dan 21 siswa memiliki semangat belajar yang rendah. Sub Indikator untuk siswa yang selalu berbicara sopan sesama teman hanya

ada 5 siswa atau 17,86% dan 23 siswa masih sering berbicara kurang sopan sesama teman.

Indikator Sopan Santun pada Sub Indikator untuk siswa yang berpakaian sopan hanya ada 4 siswa atau 14,29% dan 24 siswa belum berpakaian sopan. Sub Indikator untuk siswa yang tidak meludah disembarang tempat hanya ada 4 siswa atau 14,29% dan 24 siswa masih meludah disembarang tempat. Sub Indikator untuk siswa yang menghormati dan menghargai teman hanya ada 12 siswa atau 42,86% dan 16 siswa masih kurang menghormati dan menghargai teman. Sub Indikator untuk siswa yang selalu ramah hanya ada 10 siswa atau 35,71% dan 18 siswa masih kurang ramah.

Indikator Kejujuran pada Sub Indikator untuk siswa yang tidak menyontek dalam ulangan hanya ada 6 siswa atau 21,43% dan 22 siswa masih sering menyontek dalam ulangan. Sub Indikator untuk siswa yang mengakui kesalahan yang dilakukan sendiri hanya ada 10 siswa atau 35,71% dan 18 siswa masih tidak mengakui kesalahan yang dilakukan sendiri. Sub

Indikator untuk siswa yang menjaga kerapian dan kebersihan kelas hanya ada 10 siswa atau 35,71% dan 18 siswa masih kurang menjaga kerapian kebersihan kelas. Sub Indikator untuk siswa yang selalu berbicara jujur hanya ada 3 siswa atau 10,71% dan 25 siswa masih sering tidak berbicara jujur.

Berdasarkan hasil observasi di atas, persentase tingkat moralitas siswa pada pertemuan pertama siklus I melalui model pembelajaran *Value Clarification Technique* pada pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan diperoleh hasil yaitu 23.21% siswa yang menunjukkan sikap disiplin, 30.36% siswa mampu mengendalikan diri, 26.79% siswa yang bersikap sopan santun dan 25.89% siswa yang bersikap jujur. Dengan demikian, rata-rata moralitas siswa pada pertemuan pertama siklus I mencapai 26.56%. Hal ini menunjukkan bahwa moralitas siswa kelas XI IPS 2 masih sangat rendah.

Siklus II

Indikator Disiplin pada Sub Indikator untuk siswa yang tidak datang terlambat hanya ada 21 siswa atau 75% dan 7 siswa lainnya masih

belum bisa datang tepat waktu. Sub Indikator siswa yang mengerjakan tugas dengan penuh tanggung jawab hanya 19 siswa atau 67,86% dan 9 siswa yang masih belum mengerjakan tugas dengan penuh tanggung jawab. Sub Indikator membuang sampah pada tempatnya hanya ada 17 siswa atau 60,71% dan 11 siswa masih membuang sampah sembarangan dikelas. Sub Indikator siswa yang mengerjakan tugas yang diberikan guru tepat waktu hanya ada 17 siswa atau 60,71% dan 11 siswa masih belum mengerjakan tugas yang diberikan guru tepat waktu.

Indikator Mengendalikan Diri pada Sub Indikator untuk siswa yang tidak merokok dilingkungan sekolah hanya ada 12 siswa atau 42,86% dan 16 siswa masih merokok dilingkungan sekolah. Sub Indikator untuk siswa yang tidak berbuat gaduh dikelas hanya ada 12 siswa atau 42,86% dan 16 siswa masih berbuat gaduh dikelas. Sub Indikator untuk siswa memiliki semangat belajar yang tinggi hanya ada 20 siswa atau 71,43% dan 8 siswa memiliki semangat belajar yang rendah. Sub Indikator untuk siswa yang selalu berbicara sopan sesama

teman hanya ada 21 siswa atau 75% dan 7 siswa masih sering berbicara kurang sopan sesama teman.

Indikator Sopan Santun pada Sub Indikator untuk siswa yang berpakaian sopan hanya ada 23 siswa atau 82,14% dan 5 siswa belum berpakaian sopan. Sub Indikator untuk siswa yang tidak meludah disembarang tempat hanya ada 21 siswa atau 75% dan 7 siswa masih meludah disembarang tempat. Sub Indikator untuk siswa yang menghormati dan menghargai teman hanya ada 24 siswa atau 85,71% dan 4 siswa masih kurang menghormati dan menghargai teman. Sub Indikator untuk siswa yang selalu ramah hanya ada 17 siswa atau 60,71% dan 11 siswa masih kurang ramah.

Indikator Kejujuran pada Sub Indikator untuk siswa yang tidak menyontek dalam ulangan hanya ada 15 siswa atau 53,57% dan 13 siswa masih sering menyontek dalam ulangan. Sub Indikator untuk siswa yang mengakui kesalahan yang dilakukan sendiri hanya ada 7 siswa atau 25% dan 21 siswa masih tidak mengakui kesalahan yang dilakukan sendiri. Sub Indikator untuk siswa

yang menjaga kerapihan dan kebersihan kelas hanya ada 10 siswa atau 35,71% dan 18 siswa masih kurang menjaga kerapihan kebersihan kelas. Sub Indikator untuk siswa yang selalu berbicara jujur hanya ada 9 siswa atau 32,14% dan 19 siswa masih sering tidak berbicara jujur.

Berdasarkan hasil observasi pada pertemuan pertama siklus II melalui model pembelajaran *Value Clarification Technique* pada pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan diperoleh hasil yaitu 66.07% siswa yang menunjukkan sikap disiplin, 58.04% siswa mampu mengendalikan diri, 75.89% siswa yang bersikap sopan santun dan 36.61% siswa yang bersikap jujur. Dengan demikian, rata-rata moralitas siswa pada pertemuan pertama siklus II mencapai 59.15%. Hal ini menunjukkan bahwa moralitas siswa kelas XI IPS 2 masih sangat rendah tapi sudah mengalami peningkatan dari siklus I.

Siklus III

Indikator Disiplin pada Sub Indikator untuk siswa yang tidak datang terlambat hanya ada 27 siswa

atau 96,43% dan 1 siswa lainnya masih belum bisa datang tepat waktu. Sub Indikator siswa yang mengerjakan tugas dengan penuh tanggung jawab hanya 21 siswa atau 75% dan 7 siswa yang masih belum mengerjakan tugas dengan penuh tanggung jawab. Sub Indikator membuang sampah pada tempatnya hanya ada 23 siswa atau 82,14% dan 5 siswa masih membuang sampah sembarangan dikelas. Sub Indikator siswa yang mengerjakan tugas yang diberikan guru tepat waktu hanya ada 23 siswa atau 82,14% dan 5 siswa masih belum mengerjakan tugas yang diberikan guru tepat waktu.

Indikator Mengendalikan Diri pada Sub Indikator untuk siswa yang tidak merokok dilingkungan sekolah hanya ada 22 siswa atau 78,57% dan 6 siswa masih merokok dilingkungan sekolah. Sub Indikator untuk siswa yang tidak berbuat gaduh dikelas hanya ada 23 siswa atau 82,14% dan 5 siswa masih berbuat gaduh dikelas. Sub Indikator untuk siswa memiliki semangat belajar yang tinggi hanya ada 25 siswa atau 89,29% dan 3 siswa memiliki semangat belajar yang rendah. Sub Indikator untuk siswa yang selalu berbicara sopan

sesama teman hanya ada 20 siswa atau 71,43% dan 8 siswa masih sering berbicara kurang sopan sesama teman.

Indikator Sopan Santun pada Sub Indikator untuk siswa yang berpakaian sopan hanya ada 25 siswa atau 89,29% dan 3 siswa belum berpakaian sopan. Sub Indikator untuk siswa yang tidak meludah disembarang tempat hanya ada 21 siswa atau 75% dan 7 siswa masih meludah disembarang tempat. Sub Indikator untuk siswa yang menghormati dan menghargai teman hanya ada 22 siswa atau 78,57% dan 6 siswa masih kurang menghormati dan menghargai teman. Sub Indikator untuk siswa yang selalu ramah hanya ada 19 siswa atau 67,86% dan 9 siswa masih kurang ramah.

Indikator Kejujuran pada Sub Indikator untuk siswa yang tidak menyontek dalam ulangan hanya ada 18 siswa atau 64,29% dan 10 siswa masih sering menyontek dalam ulangan. Sub Indikator untuk siswa yang mengakui kesalahan yang dilakukan sendiri hanya ada 21 siswa atau 75% dan 7 siswa masih tidak mengakui kesalahan yang

dilakukan sendiri. Sub Indikator untuk siswa yang menjaga kerapihan dan kebersihan kelas hanya ada 19 siswa atau 67,86% dan 9 siswa masih kurang menjaga kerapihan kebersihan kelas. Sub Indikator untuk siswa yang selalu berbicara jujur hanya ada 16 siswa atau 57,14% dan 12 siswa masih sering tidak berbicara jujur.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan di atas, menunjukkan bahwa ada peningkatan sikap demokratis siswa dengan menggunakan video pembelajaran pada mata pelajaran IPS dengan Standar Kompetensi 2. Memahami usaha mempertahankan kemerdekaan. Kompetensi Dasar 2.1 mengidentifikasi usaha perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Yang dilaksanakan mulai tanggal 25 Juli 2015 sampai dengan 11 Agustus 2016 di kelas IX^B SMP Negeri 19 Bandar Lampung. Sikap demokratis siswa terus meningkat dari siklus ke siklus, sehingga pada siklus ketiga diberhentikan karena sikap demokratis siswa sudah

mencapai indikator yang telah ditetapkan.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa video pembelajaran berhasil untuk meningkatkan sikap demokratis siswa. Hasilnya terlihat ada peningkatan dari siklus ke siklus. Sehingga pada siklus ketiga telah mencapai indikator yang telah ditetapkan. Meskipun demikian, masih ada lima siswa yang masih mempunyai sikap demokratis siswa kategori cukup baik.

Hasil temuan didukung oleh Jasmin (1996: 98) mengemukakan bahwa sikap dapat diposisikan sebagai hasil evaluasi terhadap obyek sikap yang diekspresikan ke dalam proses- proses kognitif, afektif (emosi) dan perilaku. Dari definisi-definisi di atas menunjukkan bahwa secara garis besar sikap terdiri dari komponen kognitif (ide yang umumnya berkaitan dengan pembicaraan dan dipelajari), perilaku (cenderung mempengaruhi respon sesuai dan tidak sesuai) dan emosi (menyebabkan respon-respon yang konsisten).

Hasil penelitian sesuai dengan pendapat Munandar (1992:

77) mengemukakan bahwa sikap (*attitude*) adalah merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau obyek. Menurut Eagle dan Chaiken dalam Jasmin (1996: 98) mengemukakan bahwa sikap dapat diposisikan sebagai hasil evaluasi terhadap obyek sikap yang diekspresikan ke dalam proses-proses kognitif, afektif (emosi) dan perilaku. Dari definisi-definisi di atas menunjukkan bahwa secara garis besar sikap terdiri dari komponen kognitif (ide yang umumnya berkaitan dengan pembicaraan dan dipelajari), perilaku (cenderung mempengaruhi respon sesuai dan tidak sesuai) dan emosi (menyebabkan respon-respon yang konsisten).

Demokrasi di sekolah dapat diartikan sebagai pelaksanaan seluruh kegiatan di sekolah yang sesuai dengan nilai-nilai demokrasi. Mekanisme berdemokrasi dalam politik tidak sepenuhnya sesuai dengan mekanisme dalam kepemimpinan lembaga pendidikan, namun secara substantif, sekolah demokratis adalah membawa semangat demokrasi tersebut dalam

perencanaan, pengelolaan dan evaluasi penyelenggaraan pendidikan di sekolah sesuai dengan nilai-nilai Demokrasi Pancasila. Beane dan Apple dalam Pratama (2014: 16) mengemukakan bahwa kondisi yang sangat perlu dikembangkan dalam upaya membangun sekolah demokratis adalah (a) keterbukaan saluran ide dan gagasan, sehingga semua orang bisa menerima informasi seoptimal mungkin, (b) memberikan kepercayaan kepada individu-individu dan kelompok dengan kapasitas yang mereka miliki untuk menyelesaikan berbagai persoalan sekolah, (c) menyampaikan kritik sebagai hasil analisis dalam proses penyampaian evaluasi terhadap ide-ide, problem-problem dan berbagai kebijakan yang dikeluarkan sekolah, (d) memperlihatkan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain dan terhadap persoalan-persoalan publik, (e) adakepedulian terhadap harga diri, hak-hak individu dan hak-hak minoritas, (f) pemahaman bahwa demokrasi yang dikembangkan belumlah mencerminkan demokrasi yang diidealkan, sehingga demokrasi harus terus dikembangkan dan bisa

membimbing keseluruhan hidup manusia, (g) terdapat sebuah institusi yang dapat terus mempromosikan dan mengembangkan cara-cara hidup demokratis.

Peningkatan Pemahaman Materi Siswa dengan Menggunakan Video Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan di atas, menunjukkan bahwa ada peningkatan pemahaman materi siswa dengan menggunakan video pembelajaran pada mata pelajaran IPS dengan Standar Kompetensi 2. Memahami usaha mempertahankan kemerdekaan. Kompetensi Dasar 2.1 mengidentifikasi usaha perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Yang dilaksanakan mulai tanggal 25 Juli 2015 sampai dengan 11 Agustus 2016 di kelas IX^B SMP Negeri 19 Bandar Lampung. Pemahaman materi siswa terus meningkat dari siklus ke siklus, sehingga pada siklus ketiga diberhentikan karena pemahaman materi siswa sudah mencapai indikator yang telah ditetapkan.

Hasil belajar siswa pada siklus I yang menunjukkan bahwa siswa yang belum tuntas sebanyak 18

siswa atau 56,25% dari 32 siswa sedangkan siswa yang tuntas atau memenuhi $KKM \geq 73$ sebanyak 14 siswa atau 43,75% dari 32 siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum tuntas atau belum memahami materi yang disampaikan dengan memanfaatkan video pembelajaran.

Hasil belajar siswa pada siklus II yang menunjukkan bahwa siswa yang belum tuntas sebanyak 14 siswa atau 43,75% dari 32 siswa sedangkan siswa yang tuntas atau memenuhi $KKM \geq 73$ sebanyak 18 siswa atau 56,25% dari 32 siswa. Rata hasil belajar yang diperoleh sebesar 71,56. Hal tersebut menunjukkan bahwa sudah mulai banyak siswa yang tuntas atau memahami materi yang disampaikan dengan memanfaatkan video pembelajaran.

Hasil belajar siswa pada siklus III menunjukkan bahwa siswa yang belum tuntas sebanyak 27 siswa atau 84,38% dari 32 siswa sedangkan siswa yang tuntas atau memenuhi $KKM \geq 73$ sebanyak 5 siswa atau 15,63% dari 32 siswa. Rata hasil belajar yang diperoleh sebesar 78,28. Hal tersebut menunjukkan bahwa

siswa yang tuntas atau memahami materi yang disampaikan dengan memanfaatkan video pembelajaran sudah mencapai indikator yang telah ditetapkan yaitu >75% siswa yang tuntas. Sehingga penelitian dihentikan pada siklus ketiga.

Tingkat keberhasilan hasil penelitian tersebut sesuai pendapat Djamarah dan Zain.

“Djamarah dan Zain (2006: 107) sebagai berikut: Istimewa/maksimal: apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa, Baik sekali/optimal : apabila sebagian besar (76% s.d. 99%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa, Baik/minimal : apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60% s.d.75% saja dikuasai oleh siswa, Kurang : apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh siswa.”

Hasil belajar siswa sesuai dengan pendapat Dimiyati dan Mudjiono (2006:3) menyatakan bahwa: Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses

evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar.

Media pembelajaran merupakan elemen penting didalam proses transformasi ilmu pengetahuan kepada peserta didik, salah satu media yang mudah dicerna oleh peserta didik yaitu media audio visual. Media sangat erat hubungannya dengan dengan suksesnya proses pembelajaran, karena media adalah perantara yang dipergunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pelajaran atau menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang minat dan perhatian siswa dalam kegiatan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditentukan. Kedudukan media pengajaran dalam proses belajar mengajar itu memegang peranan penting sebagai alat bantu untuk menciptakan proses belajar mengajar ditandai dengan adanya beberapa unsur antara lain: tujuan, bahan, metode, dan alat serta evaluasi, salah satu media yang paling mudah dicerna siswa adalah media audio visual, penggunaan media audio visual yang tepat akan menunjang

keberhasilan dari sebuah proses pembelajaran, media audio visual merupakan salah satu dari sekian banyak metode yang dikenal dalam dunia pendidikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan hasil analisis data dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran dengan menggunakan video pembelajaran dapat diimplementasikan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan sikap demokratis siswa. Hal ini didasarkan pada hasil penelitian adalah (1) pemanfaatan video pembelajaran dapat meningkatkan sikap demokratis siswa. Hasilnya terlihat ada peningkatan dari siklus ke siklus. Sehingga pada siklus ketiga telah mencapai indikator yang telah ditetapkan. Meskipun demikian, masih ada lima siswa yang masih mempunyai sikap demokratis siswa kategori cukup baik dan (20 pemanfaatan video pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman

materi siswa. Hasilnya terlihat ada peningkatan dari siklus ke siklus. Sehingga pada siklus ketiga telah mencapai indikator yang telah ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2007. *Manajemen Penelitian*. P2LPK. Jakarta
- Hamalik dan Sudirman. 1989. *Media Pendidikan*. Bandung: Alumni.
- Jasmin. 1996. *Cooperative Learning: Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Munandar. 1992. *Teknologi Komunikasi Pendidikan*. Jakarta : Rajawali.
- Pratama. 2014. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Trianto. 2010. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta : Prestasi pustaka publisher.
- Zubaedi. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Pers